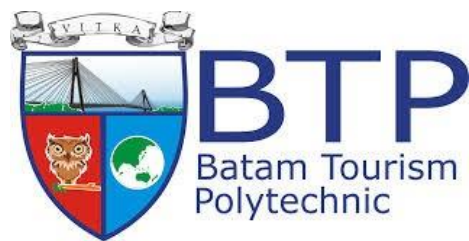


LAPORAN
KEGIATAN PENELITIAN

Implementasi Perencanaan dan Aksi Model Kolaborasi Pentahelix Dalam
Pengembangan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu Sebagai Destinasi Wisata
Kota Batam



PENELITI

1. Frangky Silitonga, S.Pd.,M.S.I
2. Kartika Cahayani,S.E, M.Tr.Par
3. Tirta Mulyadi, S.E., MM.Par
4. Rosie Oktavia Puspita Rini., MM.Par
5. Okta Safitri
6. Yobel Ketaren

PROGRAM STUDI
MANAJEMEN KULINER
POLITEKNIK PARIWISATA BATAM
2024

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Jenis Penelitian : Dasar
Judul Penelitian : Implementasi Perencanaan dan Aksi Model Kolaborasi Pentahelix Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu Sebagai Destinasi Wisata Kota Batam

Ketua Pengusul

a. Nama Lengkap : Frangky Silitonga, S.Pd.,M.SI.
b. NIDN : 1018107904
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Manajemen Kuliner
e. Nomor HP : 081266329747
f. Alamat surel (*e-mail*) : frangkyka@gmail.com

Anggota Pengusul 1

a. Nama Lengkap : Kartika Cahayani, S.E, M.Tr.Par.
b. NIP : 1806154
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : -
e. Nomor HP : +6282385513729
f. Alamat surel (*e-mail*) : kartikacahayanii@gmail.com

Anggota Pengusul 2

a. Nama Lengkap : Tirta Mulyadi, S.E., MM.Par.
b. NIDN : 1021078002
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Manajemen Kuliner
e. Nomor HP : +62812-6757-1118
f. Alamat surel (*e-mail*) : tirtamulyadi8080@gmail.com

Anggota Pengusul 3

a. Nama Lengkap : Rosie Oktavia Puspita Rini., MM.Par.
b. NIP : 1007109204
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Manajemen Kuliner
e. Nomor HP : +62 852-1973-5188
f. Alamat surel (*e-mail*) : Rosieoktavia92@gmail.com

Anggota Pengusul 4

a. Nama Lengkap : Okta Safitri.
b. NIM : 2022210002
c. Program Studi : Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata
d. Nomor HP : +628566666722
e. Alamat surel (*e-mail*) : safitriokta@gmail.com

Anggota Pengusul 5

a. Nama Lengkap : Yobel Ketaren
b. NIM : 2021030004
c. Program Studi : Manajemen Kuliner

- d. Nomor HP : +6281268447458
e. Alamat surel (*e-mail*) : yobelketaren@gmail.com

Waktu Pelaksanaan : Senin, 21 Oktober 2024 sd 6 Januari 2025
Biaya Kegiatan/ Sumber Dana : Mandiri

Kaprodi Manajemen Kuliner **Mengetahui:** **Ketua Peneliti**

Rosie Oktavia Puspita Rini, M.M.Par
NIDN: 1007109204

Frangky Silitonga, S.Pd.,M.S.I
NIDN: 1018107904

Menyetujui:
Kepala Puslitabmas

Dr. Agung Edy Wibowo. SE., M.Si
NIDN : 1005067004

DAFTAR ISI

Table of Contents

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	4
BAB III. METODE PENELITIAN.....	7
3.1. Pengumpulan Data.....	7
3.2. Pelaksanaan Penelitian	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	11
4.1. Hasil.....	11
5.2. Pembahasan	14
BAB V. KESIMPULAN.....	16
REFERENSI	18

RINGKASAN

Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip adalah berawal dari kekhawatiran perubahan alih fungsi hutan mangrove pandang tak jemu dan potensi didalamnya seperti pusat penjualan kerajinan tangan, kuliner, rumah singgah dan destinasi wisata yang selama ini menjadi penopang kuat ekonomi masyarakat di kampung tua bakau serip. Oleh sebab itu, kebutuhan untuk menciptakan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa Kampung Tua Bakau Serip. Model Pentahelix mengintegrasikan lima elemen utama, yaitu pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku bisnis, dan media, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperkuat potensi pariwisata lokal serta memaksimalkan sumber daya Masyarakat di Kampung Tua Bakau Serip. Melalui riset ini akan dapat mengoptimalkan keberadaan hutan bakau dan budaya lokal, meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui Hasil tangkapan Nelayan dan Kerajinan Tangan. Melalui keterlibatan sektor bisnis, seperti perusahaan atau pelaku UMKM, pengembangan potensi ekonomi desa dapat lebih terarah dan berkelanjutan contohnya hasil tangkapan nelayan berupa kerang atau gonggong dapat dikelola menjadi kuliner khas dan kulit kerang dan gonggong dapat dikelola menjadi hasil kerajinan tangan berupa bingkai, mainan kunci, tas, dan hiasan dinding. Kolaborasi ini dapat membantu mengatasi tantangan seperti keterbatasan anggaran, kebutuhan pelatihan bagi warga Kampung Tua Bakau Serip, dan menjadi contoh desa wisata di Indonesia. Dari uraian diatas diperlukan inovasi dengan dibuatnya model kolaborasi Pentahelix di Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip sehingga kekhawatiran perubahan alih fungsi hutan serta potensi yang selama ini ada seperti pengembangan pusat penjualan kerajinan tangan, kuliner, rumah singgah, dan destinasi wisata touring mangrove yang selama ini menjadi penopang kuat ekonomi masyarakat di kampung tua bakau serip akan terus berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik, berkelanjutan, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat juga contoh desa wisata yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Implementasi, Kemitraan Pentahelix, Desa Wisata, Model Kolaborasi

BAB I. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Pandang Tak Jemu, Batam, perlu dilakukan karena beberapa alasan strategis yang dapat membawa dampak positif bagi masyarakat lokal, lingkungan, dan ekonomi wilayah. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa pengembangan pariwisata di kawasan ini penting: Pandang Tak Jemu dikenal memiliki potensi alam yang luar biasa, termasuk hutan mangrove yang indah, ekosistem pesisir yang kaya, serta keindahan laut yang menarik (Silitonga et al., 2023). Potensi alam ini dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan keanekaragaman hayati. Pengembangan pariwisata berbasis alam atau ekowisata dapat memanfaatkan kekayaan ini dengan cara yang berkelanjutan (Cahayani & Silitonga, 2024).

Pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat setempat dapat terlibat dalam berbagai aspek industri pariwisata, seperti menyediakan homestay, membuka usaha kuliner lokal, menjadi pemandu wisata, dan menjual produk kerajinan. Dengan berkembangnya sektor pariwisata, lapangan pekerjaan dan peluang usaha baru akan tercipta, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Silitonga, 2023).

Pengembangan pariwisata, terutama ekowisata, dapat membantu mendorong konservasi lingkungan, terutama hutan mangrove di sekitar Bakau Serip. Dengan adanya nilai ekonomi dari wisata alam, masyarakat dan pemerintah akan lebih termotivasi untuk melindungi ekosistem lokal. Edukasi lingkungan kepada wisatawan dan masyarakat setempat juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan wisata yang ramah lingkungan. Wilayah Batam selama ini dikenal sebagai kawasan industri dan perdagangan. Dengan mengembangkan sektor pariwisata, terutama di area Pandang Tak Jemu, Batam dapat melakukan diversifikasi ekonomi. Ini akan memberikan stabilitas ekonomi yang lebih baik bagi wilayah tersebut, mengurangi ketergantungan pada sektor industri dan membuka alternatif sumber pendapatan (Nasution et al., 2024).

Pengembangan pariwisata sering kali diikuti dengan perbaikan infrastruktur, seperti jalan, fasilitas umum, dan transportasi. Infrastruktur yang lebih baik tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Akses yang lebih baik ke wilayah Pandang Tak Jemu akan membuka kesempatan lebih luas bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi daerahnya. Pengembangan pariwisata juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Tradisi, seni, kerajinan, dan kuliner khas dapat dipromosikan kepada wisatawan, yang pada akhirnya mendorong kebanggaan budaya dan melindungi warisan

lokal. Pariwisata berbasis komunitas juga dapat menjaga keterlibatan masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka. Sebagai pulau yang dekat dengan Singapura dan Malaysia, Batam memiliki posisi strategis sebagai gerbang pariwisata internasional. Mengembangkan Pandang Tak Jemu sebagai destinasi wisata dapat menarik lebih banyak wisatawan mancanegara, yang mencari pengalaman alam dan budaya yang berbeda dari pusat kota Batam yang lebih dikenal dengan industri dan perdagangannya (Joko et al., 2023).

Di era modern, minat terhadap wisata alam dan pengalaman berbasis lingkungan terus meningkat, terutama setelah pandemi. Banyak wisatawan yang ingin mencari destinasi wisata yang menawarkan kedekatan dengan alam, udara segar, dan tempat yang tenang. Pandang Tak Jemu, dengan keindahan alamnya, bisa menjadi destinasi populer bagi wisatawan yang mencari tempat seperti itu. Dengan memanfaatkan potensi wisata di Pandang Tak Jemu, Batam tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga mempromosikan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi pelestarian lingkungan serta budaya lokal.

Dalam penelitian ini, model kemitraan yang dibahas adalah model pentahelix. Model ini melibatkan lima aktor utama dalam pengembangan pariwisata, yaitu:

1. Pemerintah: Berperan dalam perencanaan, regulasi, dan pengawasan.
2. Akademisi: Menyediakan pengetahuan, penelitian, dan pengembangan sumber daya manusia yang terampil.
3. Bisnis: Mendorong investasi dan pengembangan produk pariwisata.
4. Komunitas: Mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal serta budaya setempat.
5. Media: Meningkatkan visibilitas dan promosi destinasi pariwisata.

Model pentahelix ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pariwisata dengan memanfaatkan kolaborasi antara semua aktor tersebut, sehingga dapat menciptakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal di Kampung Tua Bakau Serip Batam. Peranan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata sangat signifikan dan melibatkan kolaborasi antara lima aktor utama, yaitu pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media. Berikut adalah beberapa peran masing-masing aktor dalam model pentahelix:

1. Pemerintah: Sebagai pembuat kebijakan, pemerintah bertanggung jawab untuk merancang regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata.

Mereka juga berperan dalam penyediaan infrastruktur dan layanan publik yang diperlukan untuk mendukung sektor pariwisata

2. Akademisi: Akademisi berkontribusi melalui penelitian dan pengembangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pariwisata. Mereka juga dapat membantu dalam pelatihan sumber daya manusia yang terampil dalam industri pariwisata
3. Bisnis: Sektor bisnis berperan dalam investasi dan pengembangan produk pariwisata. Mereka menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui penyediaan layanan dan fasilitas pariwisata
4. Komunitas: Komunitas lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal serta budaya setempat. Keterlibatan mereka dalam pengembangan pariwisata memastikan bahwa manfaat dari pariwisata dapat dirasakan oleh masyarakat setempat
5. Media: Media berfungsi untuk meningkatkan visibilitas destinasi pariwisata dan mempromosikan atraksi yang ada. Mereka membantu dalam menyebarkan informasi dan menarik perhatian wisatawan

Secara keseluruhan, model pentahelix menciptakan sinergi antara semua aktor tersebut, yang memungkinkan pengembangan pariwisata yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan lingkungan (Sianipar et al., 2024).

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata tidak lepas dari kemajuan teknologi yang memungkinkan otomatisasi hampir di semua bidang, terutama pariwisata. Teknologi dan pendekatan baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis secara mendasar akan mengubah pola kehidupan dan interaksi manusia. Kampung Tua Bakau Serip di Batam, Kepulauan Riau, merupakan sebuah desa yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Masyarakat di sini menjalani berbagai aktivitas yang mencerminkan kehidupan mereka yang harmonis dengan alam dan warisan budaya yang kaya. Berikut adalah beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tua Bakau Serip (Silitonga et al., 2023).

1. Pertanian dan Perikanan; Penduduk setempat sering kali bertani dengan cara-cara tradisional, menanam padi, sayuran, dan tanaman lainnya yang sesuai dengan iklim tropis. Dan Juga perikanan: Sebagai kawasan pesisir, banyak warga yang bekerja sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan, kepiting, dan hasil laut lainnya yang menjadi sumber mata pencaharian utama.
2. Pengelolaan Hutan Bakau dapat dilakukan Penanaman dan Pemeliharaan Bakau, masyarakat aktif dalam menanam dan menjaga hutan bakau. Bakau penting untuk ekosistem pantai karena melindungi garis pantai dari erosi dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Selain menjaga bakau, mereka juga memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti mengumpulkan kerang dan kepiting.
3. Kerajinan dari Bahan Alami: Warga membuat berbagai kerajinan tangan dari bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar mereka, seperti anyaman dari daun pandan atau rotan. Pembuatan Souvenir: Kerajinan ini sering dijadikan souvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut.
4. Pariwisata Berbasis Komunitas. Ekowisata: Kampung Tua Bakau Serip mulai dikenal sebagai destinasi ekowisata, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam dan belajar tentang ekosistem bakau serta kehidupan tradisional masyarakat setempat. Wisata Edukasi: Wisatawan juga dapat mengikuti tur edukasi tentang cara hidup masyarakat setempat, termasuk praktik pertanian dan perikanan tradisional.
5. Budaya dan Tradisi Lokal. Upacara Adat: Masyarakat sering mengadakan upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, serta upacara yang berhubungan dengan alam dan panen. Kesenian Tradisional: Pertunjukan seni seperti tari tradisional, musik, dan teater sering diadakan untuk melestarikan budaya dan menghibur komunitas serta wisatawan.

6. Kegiatan Sosial dan Komunal. Gotong Royong: Warga sering melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan desa, memperbaiki infrastruktur, dan kegiatan lainnya yang memerlukan kerjasama komunitas. Koperasi dan Kelompok Usaha: Ada koperasi atau kelompok usaha bersama yang membantu meningkatkan perekonomian lokal dengan mengelola sumber daya secara kolektif.
7. Pendidikan dan Pelatihan. Pendidikan Formal dan Non-formal: Ada sekolah dasar di desa tersebut, dan masyarakat juga mengadakan pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan untuk remaja dan orang dewasa. Pelatihan Lingkungan: Pelatihan tentang pentingnya konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam sering diadakan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat.

Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Tua Bakau Serip tetapi juga membantu dalam melestarikan budaya dan lingkungan mereka, sambil membuka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pariwisata dan usaha lokal. Aktivitas ini mencerminkan kehidupan masyarakat Mangrove Pandang Tak Jemu yang dinamis dan beragam, dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat serta potensi ekonomi yang terus berkembang. Gabungan dosen dan mahasiswa melaksanakan Penelitian Mahasiswa dan Dosen Politeknik Pariwisata Batam sesuai dengan pelaporan kolaborasi Penelitian tujuannya untuk mengangkat akreditasi kampus BTP. Menyambung kebutuhan yang diminta oleh Ketua Pengelola Mangrove Pandang Tak Jemu yaitu Bapak Gary beliau membutuhkan uluran tangan dari siapa saja yang dapat membantu kelangsungan Kampung Tua Bakau Serip maka kunjungan kali ini adalah mengadakan Focus Group Discussion serta memberikan Pelatihan Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Mangrove Pandang Tak Jemu Batam (Cahayani & Silitonga, 2024).

Masyarakat Bakau Serip Pandang Tak Jemu merupakan komunitas yang tinggal di sekitar kawasan pesisir di daerah Bakau Serip, yang terletak di Kota Batam, Kepulauan Riau. Wilayah ini terkenal dengan ekosistem mangrovenya yang masih terjaga, serta pemandangan alamnya yang indah. Berikut adalah gambaran umum tentang masyarakat di daerah tersebut:

a. Kehidupan Sosial dan Ekonomi

1. Mata Pencaharian: Sebagian besar penduduk mengandalkan sektor perikanan, baik melalui kegiatan menangkap ikan maupun budidaya perikanan. Selain itu, beberapa juga terlibat dalam kegiatan pertanian dan pariwisata lokal.

2. **Pariwisata:** Bakau Serip mulai dikenal sebagai destinasi ekowisata, terutama wisata mangrove. Wisatawan datang untuk menikmati alam, berjalan di atas jembatan kayu yang melintasi hutan bakau, dan melihat keanekaragaman hayati.
 3. **Peran Perempuan:** Perempuan dalam masyarakat ini sering kali terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis rumah, seperti membuat kerajinan tangan dari hasil laut atau olahan makanan lokal.
- b. **Kehidupan Lingkungan:**
1. **Ekosistem Mangrove:** Masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Hutan bakau menjadi sumber utama bagi mereka dalam mempertahankan ekosistem laut yang sehat serta menjadi benteng alam melawan abrasi dan banjir.
 2. **Konservasi:** Ada beberapa inisiatif lokal yang didukung oleh pemerintah dan LSM untuk melestarikan kawasan mangrove, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi, serta menciptakan kawasan yang ramah lingkungan bagi wisatawan.
- c. **Budaya dan Tradisi:**
1. **Tradisi Bahari:** Kehidupan masyarakat di Bakau Serip sangat kental dengan budaya bahari. Mereka memiliki berbagai tradisi yang terkait dengan laut, seperti upacara syukuran hasil laut atau pesta rakyat yang dilakukan saat musim panen ikan.
 2. **Gotong Royong:** Kegiatan gotong royong masih menjadi nilai penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam kegiatan pembangunan infrastruktur lokal atau pelestarian lingkungan.
- d. **Tantangan:**
1. **Tekanan Pembangunan:** Dengan meningkatnya popularitas Batam sebagai kota industri dan pariwisata, ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan infrastruktur dan pelestarian lingkungan.
 2. **Perubahan Iklim:** Masyarakat di Bakau Serip juga menghadapi dampak perubahan iklim, seperti naiknya permukaan air laut dan cuaca ekstrem, yang memengaruhi kehidupan mereka yang bergantung pada alam.

Secara keseluruhan, masyarakat Bakau Serip Pandang Tak Jemu adalah komunitas pesisir yang dinamis, yang semakin terbuka terhadap pariwisata sambil tetap menjaga hubungan erat dengan alam dan budaya bahari (Sianipar et al., 2024).

BAB III. METODE PENELITIAN

Metode pemeriksaan silang adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji dan menentukan validitas dengan analisis dari sudut yang berbeda. Validitas dalam penelitian kuantitatif dinilai berdasarkan ketepatan alat ukurnya yaitu alat ukur. Nilai dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah hasil penelitian mencerminkan keadaan secara akurat dan didukung oleh bukti. Dalam teori Segitiga dapat meningkatkan pemahaman selama peneliti dapat mengungkap pengetahuan teoretis yang mendalam dari hasil analisis data yang diperoleh (Sianipar et al., 2024). Penelitian ini menggunakan metode pemeriksaan silang yaitu, pemeriksaan silang sumber data dan pemeriksaan silang teori sampai data yang cukup dari berbagai sumber telah dikonfirmasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar kesimpulan penelitian. Dengan teknik ini, data yang dikumpulkan akan membantu untuk menarik kesimpulan. Uji silang gabungan ini dilakukan bersamaan dengan kerja lapangan sehingga para peneliti dapat mendokumentasikan data secara lengkap. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dimaksudkan untuk digunakan (Nasution et al., 2024).

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk implementasi model pentahelix di kawasan mangrove Pandang Tak Jemu dapat mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan; berikut metode pengumpulan data dalam penelitian ini:

1.Observasi

Tujuan observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang melibatkan lima elemen pentahelix (pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media). Teknik dilakukan dengan mengamati interaksi antar-stakeholder di lokasi dan mencatat pola pengelolaan, kegiatan promosi, atau pelibatan masyarakat dalam pelestarian mangrove. Setelah dilakukan observasi situasi lingkungan di lokasi memiliki kondisi yang terawat begitu juga dengan kondisi mangrove yang terlihat masih terjaga kelestariannya. Pengelolaan wisata juga dilakukan dengan sangat baik.

2.Dokumentasi

Setelah melakukan dokumentasi terdapat berbagai fasilitas disediakan meliputi panggung kesenian dan budaya, rumah makan disekitar lokasi, area berfoto, toko cinderamata, dan gazebo. Selain itu, juga terdapat fasilitas seperti kamar mandi umum dan musholla. Tujuan: Mengkaji kebijakan, laporan kegiatan, atau dokumen perencanaan terkait kawasan mangrove Pandang Tak Jemu. Sumber data dokumentasi dapat terdiri dari data Rencana Strategis Pemerintah Daerah, Publikasi akademik, dan Artikel media tentang kawasan mangrove pandang tak jemu.

3.Wawancara

Setelah melakukan wawancara dengan pengelola. Penulis menemukan banyak informasi yang relevan terkait 4A pariwisata berkelanjutan yaitu attraction, amenity, accessibility, dan ancillary sehingga membantu peneliti dalam menentukan potensi dan upaya pengemabangan Mangrove Pandang Tak Jemu. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dari masing-masing elemen pentahelix; yang terdiri dari pemerintah: Dinas terkait (pariwisata, lingkungan, atau kehutanan), Akademisi: Peneliti atau dosen yang terlibat dalam program konservasi, Komunitas: Pengelola atau masyarakat sekitar kawasan mangrove, Bisnis: Perwakilan usaha yang mendukung pelestarian atau pariwisata mangrove, dan Media: Jurnalis atau kreator konten yang mempromosikan kawasan ini.

4.Kuesioner

Penelitian menggunakan kuesioner melalui googleform untuk mengumpulkan data dari masyarakat tentang 4A pariwisata berkelanjutan yaitu attraction, amenity, accessibility, dan ancillary. Dimana terdapat 12 pernyataan yang telah diisi responden dalam kuesioner. Tujuan kuestioner ini untuk mengukur persepsi, partisipasi, dan dampak program pentahelix. Target responden terdiri dari Pengunjung kawasan mangrove, Masyarakat sekitar, dan Mitra bisnis. Jenis Data yang dihasilkan terbagi menjadi 2 bagian penting, yaitu Kuantitatif: Skala Likert untuk mengevaluasi efektivitas kolaborasi serta Kualitatif: Pertanyaan terbuka untuk masukan tambahan.

5.Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion / FGD)

Tujuan dilakukan Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion / FGD) di kawasan mangrove Pandang Tak Jemu adalah untuk:

1. Mengidentifikasi Masalah dan Tantangan
Mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan mangrove dan mengetahui persepsi dan pengalaman dari masing-masing elemen pentahelix (pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media).
2. Menggali Ide dan Solusi Inovatif

Mencari ide baru yang mendukung pengelolaan kawasan mangrove secara berkelanjutan dan mengidentifikasi solusi yang dapat meningkatkan kolaborasi antar-stakeholder.

3. Menyusun Strategi Implementasi Pentahelix

Membahas langkah-langkah konkret untuk menerapkan model pentahelix di kawasan mangrove dan mengembangkan program-program kolaboratif yang melibatkan semua pihak.

4. Meningkatkan Sinergi dan Pemahaman Antar-Stakeholder

Mempertemukan pihak-pihak yang terlibat untuk membangun kesepahaman dalam pengelolaan kawasan dan memperkuat komitmen bersama untuk mendukung keberlanjutan ekosistem mangrove.

5. Mengukur Efektivitas Kolaborasi yang Sudah Berjalan

Mengevaluasi program atau kegiatan sebelumnya yang sudah diterapkan di kawasan mangrove dan mendapatkan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

6. Merumuskan Rekomendasi Kebijakan atau Program

Menghasilkan rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, pengelola, atau pihak lain terkait dalam mendukung pengembangan kawasan mangrove dan menguatkan Peran Komunitas Lokal

7. Meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pelestarian mangrove. Memberdayakan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam konservasi dan pengembangan kawasan.

FGD ini diharapkan menghasilkan rencana aksi yang konkrit, sesuai dengan kebutuhan dan potensi kawasan mangrove Pandang Tak Jemu, serta mampu mendukung keberlanjutan ekosistem dan pengembangan pariwisata berbasis lingkungan. Peserta:

Perwakilan dari lima elemen pentahelix. Output FGD ini berupa konsensus atau rekomendasi strategi implementasi (Joko et al., 2023).

Pelaksanaan Penelitian

Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan sebagaimana di tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Oktober 24				Nopember 24				Desember 24			
		Minggu				Minggu				Minggu			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Bab I. Pendahuluan												
2	Bab II. Kajian Pustaka												
3	Bab III. Metode Penelitian												
4	Pengumpulan Data												
5	Analisis Data I												
6	Bab IV. Hasil dan Pembahasan Penelitian												
7	Analisis Data II												
8	Bab V. Kesimpulan												

Pelaksanaan kegiatan penelitian mulai Bab I sampai dengan Bab III dilakukan pada tahun akademik semester ganjil 2024/2025. Proses penyelesaian Bab III sampai dengan Bab V dilakukan setelah sidang proposal bulan desember 2024.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

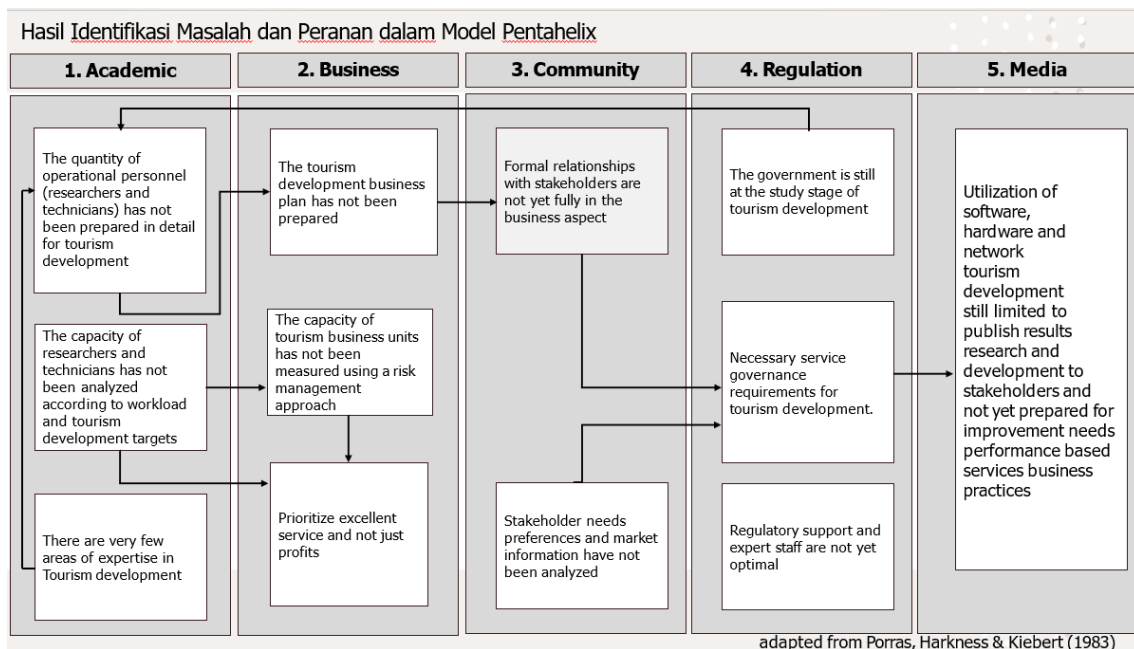
Hasil

Ekosistem mangrove di Pandang Tak Jemu menunjukkan keanekaragaman flora dan fauna yang cukup tinggi, termasuk beberapa spesies khas mangrove seperti *Rhizophora apiculata*, *Avicennia marina*, dan *Sonneratia alba*. Terdapat juga habitat burung air dan biota laut seperti kepiting bakau dan ikan kecil yang penting secara ekologis. Keanekaragaman Hayati mangrove di Pandang Tak Jemu memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa area yang mengalami degradasi akibat aktivitas manusia seperti penebangan liar dan sampah plastik.

Aspek Sosial dan Keterlibatan Masyarakat

Tingkat kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya mangrove mulai meningkat, terutama setelah adanya program edukasi lingkungan. Namun, masih ada segmen masyarakat yang terlibat dalam aktivitas merusak seperti pengambilan kayu secara ilegal. Beberapa kelompok masyarakat aktif dalam kegiatan konservasi seperti penanaman kembali mangrove. Namun, keterlibatan secara keseluruhan masih terbatas akibat kurangnya pelatihan dan pendampingan. Keseimbangan Ekosistem ini menyebabkan penurunan kualitas tanah dan air ditemukan di beberapa lokasi, yang berpotensi mengganggu regenerasi mangrove.

Gambar 1. Peranan Model Pentahelix



Partisipasi Stakeholder

1. Pemerintah: Telah ada kebijakan untuk melindungi kawasan mangrove, tetapi implementasi di lapangan masih terbatas.
2. Akademisi: Penelitian dan edukasi telah dilakukan, namun kurang terintegrasi dengan program pengelolaan praktis.
3. Komunitas: Kesadaran masyarakat lokal mulai meningkat, terutama melalui program konservasi berbasis masyarakat, namun masih membutuhkan pendampingan.
4. Bisnis: Beberapa perusahaan mendukung program Corporate Social Responsibility (CSR), tetapi kontribusi masih sporadis.
5. Media: Promosi dan kampanye tentang pentingnya mangrove masih minim dan perlu penguatan.

Potensi Ekowisata

Potensi Ekowisata Mangrove memiliki daya tarik sebagai destinasi ekowisata, namun infrastruktur penunjang seperti jalur trekking, papan informasi, dan fasilitas pengunjung belum memadai. Kawasan mangrove Pandang Tak Jemu memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa potensi utamanya:

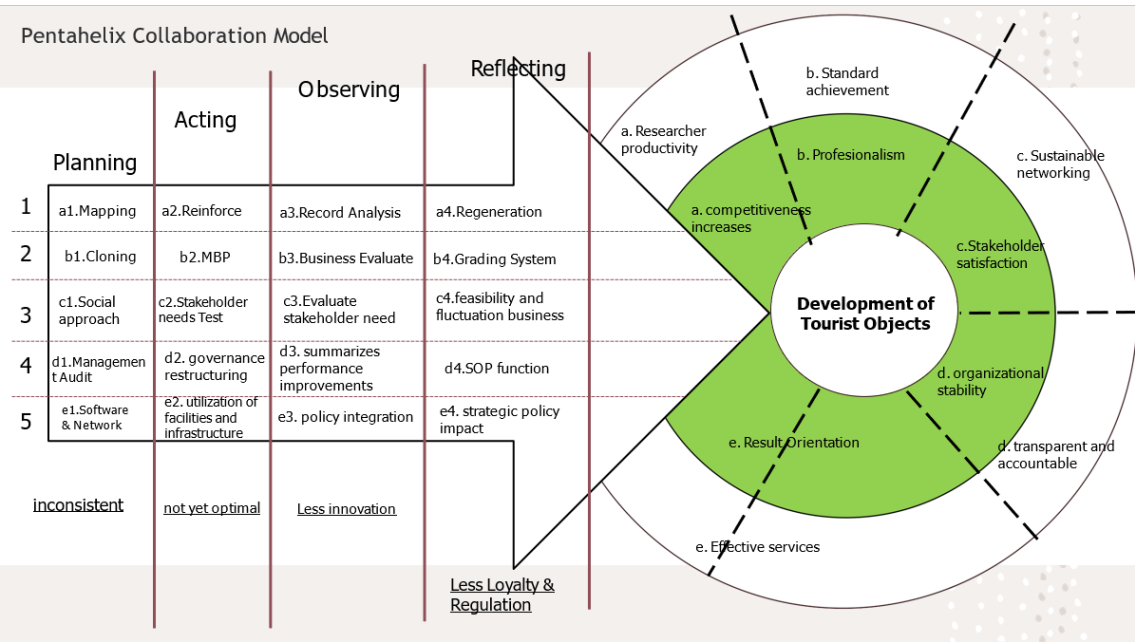
1. Daya Tarik Alam

Kawasan ini memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata alam karena keindahan ekosistem mangrove, keberadaan spesies unik, dan potensi aktivitas seperti trekking mangrove, pengamatan burung, dan wisata perahu.

2. Infrastruktur Wisata

Infrastruktur pendukung wisata seperti jalur trekking, papan informasi, dan tempat istirahat masih minim dan memerlukan peningkatan untuk mendukung pengalaman pengunjung.

Gamabr 2. Model Pentahelix



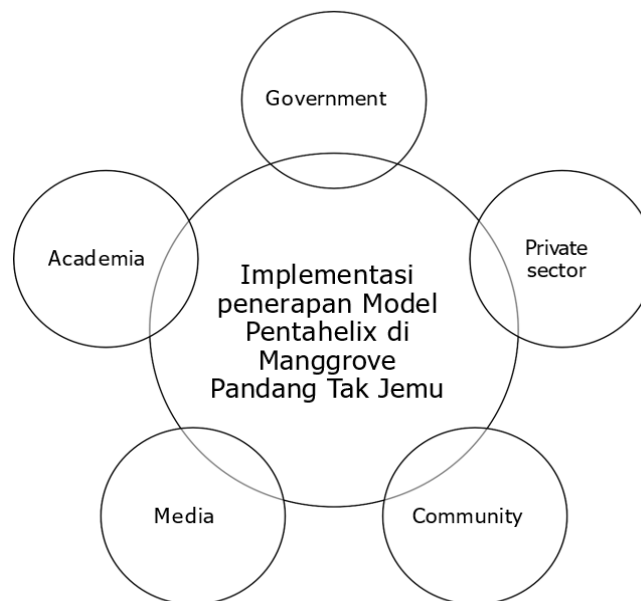
Tantangan Utama

Minimnya koordinasi antara stakeholder. Kekurangan dana untuk pemeliharaan dan pengembangan kawasan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem mangrove.

Pembahasan

Penguatan kolaborasi melalui model Pentahelix diperlukan untuk memastikan efektivitas, keberlanjutan, dan keberhasilan pengelolaan kawasan mangrove. Dengan menyatukan kekuatan lima elemen, tantangan yang ada dapat diatasi secara lebih holistik, efisien, dan berdampak positif bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal.

Gambar 3. Penguatan Kolaborasi melalui Pentahelix



Dari gambar diatas dijelaskan bahwa peranan yang harus dilakukan pada lima komponen penting tersebut sehingga menghasilkan model yang saling mendukung untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, diantaranya adalah

1. Pemerintah: Diperlukan kebijakan yang lebih tegas dan alokasi anggaran yang cukup untuk pengelolaan kawasan mangrove.
2. Akademisi: Riset terapan yang fokus pada rehabilitasi mangrove dan dampak ekowisata perlu ditingkatkan, serta hasil riset harus mudah diterapkan di lapangan.
3. Komunitas: Pemberdayaan masyarakat sekitar melalui pelatihan dan program konservasi berbasis lokal sangat penting untuk keberlanjutan kawasan.
4. Bisnis: Perlu peningkatan keterlibatan sektor swasta, khususnya melalui program CSR yang terstruktur dan berkelanjutan.
5. Media: Strategi komunikasi harus ditingkatkan dengan penggunaan platform digital untuk meningkatkan kesadaran publik dan menarik pengunjung.

Strategi Penguatan Ekosistem Mangrove

Rehabilitasi area yang mengalami kerusakan dengan menanam kembali mangrove menggunakan teknik yang sesuai dengan kondisi tanah dan air setempat. Penanganan sampah plastik dengan melibatkan masyarakat dalam program daur ulang atau pengelolaan sampah terpadu. Dalam pemantauan berkala terhadap kualitas ekosistem mangrove serta pengembangan Ekowisata Berbasis Lingkungan akan berpeluang besar terhadap pembangunan fasilitas ekowisata yang ramah lingkungan seperti jalur trekking, menara pengamatan burung, dan pusat informasi mangrove. Hal itu dapat berdampak pada pengembangan paket wisata edukasi yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pemandu atau instruktur dan promosi wisata berbasis digital untuk menarik pengunjung dari berbagai segmen pasar.

BAB V. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Mangrove Pandang Tak Jemu memiliki potensi besar untuk menjadi kawasan konservasi dan ekowisata yang berkelanjutan. Namun, keberhasilan penguatan kawasan ini sangat bergantung pada sinergi semua pihak melalui implementasi model pentahelix, dengan fokus pada rehabilitasi ekosistem, pemberdayaan masyarakat, pengembangan infrastruktur ekowisata, dan promosi yang efektif. Pandang Tak Jemu memiliki keunikan yang tidak hanya terletak pada keindahan alamnya, tetapi juga dalam kombinasi nilai ekologi, budaya, dan pendidikan. Potensi ini menjadikannya destinasi ekowisata yang istimewa dengan daya tarik yang sulit ditiru oleh daerah lain.

4.2. Rekomendasi

Penyusunan rencana jangka panjang untuk pengelolaan kawasan mangrove dengan melibatkan semua elemen pentahelix sehingga dapat meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan konservasi dan manajemen ekowisata, serta mendorong inovasi teknologi untuk pemantauan dan promosi kawasan mangrove. Itulah sebabnya perlu direkomendasikan beberapa hal penting

1. Rehabilitasi Ekosistem Mangrove
 - a. Penanaman kembali mangrove di area yang rusak menggunakan spesies lokal yang adaptif.
 - b. Pemantauan rutin terhadap kualitas tanah, air, dan tingkat keberhasilan rehabilitasi.
2. Peningkatan Kesadaran dan Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Program edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal.
 - b. Pemberdayaan komunitas melalui pelatihan konservasi dan pengelolaan ekowisata.
3. Pengembangan Ekowisata yang Berkelanjutan
 - a. Pembangunan infrastruktur pendukung ekowisata yang ramah lingkungan.
 - b. Promosi ekowisata melalui media sosial, platform digital, dan jaringan pariwisata.
4. Penguatan Sinergi Stakeholder melalui Pentahelix

- a. Meningkatkan koordinasi antara pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelestarian mangrove.
 - b. Melibatkan sektor swasta dalam program CSR yang terintegrasi dengan pengelolaan mangrove.
- 5. Pengelolaan Limbah dan Sampah Plastik
 - a. Menerapkan program pengelolaan sampah terpadu di kawasan pesisir untuk mencegah pencemaran lebih lanjut.

Dengan implementasi strategi berbasis kolaborasi dan berkelanjutan, kawasan mangrove Pandang Tak Jemu dapat menjadi model pengelolaan ekosistem mangrove yang tidak hanya melestarikan lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

REFERENSI

- Cahayani, K., & Silitonga, F. (2024). The Ecotourism Development Strategy At Pandang Tak Jemu Mangrove Batam. *Proceedings of the 11th International Applied Business and Engineering Conference*, 11(1).
<https://doi.org/10.4108/eai.21-9-2023.2343005>
- Joko, D., Tegor, & Silitonga, F. (2023). *Metode Penelitian Terapan*. Deepublish.
- Nasution, M. N., Silitonga, F., Cahayani, K., & Yuliarti, N. (2024). *Pariwisata dan Kewirausahaan* (Referensi). Puslitabmas Politeknik Pariwisata Batam.
<http://repository.btp.ac.id/36/>
- Sianipar, B., Kartika Cahayani, Okta Safitri, Bram Handoko, Dinda Aisyah Nurul Intan, M. Khoris Kurnia Subagja, & Silitonga, F. (2024). Media Sosial Sebagai Alat Pemasaran Mangrove Pandang Tak Jemu Di Kampung Tua Bakau Serip. *Jurnal Keker Wisata*, 2(2), 154–166. <https://doi.org/10.59193/jkw.v2i2.251>
- Silitonga, F. (2023). Pengembangan Objek Wisata Sebagai Investasi Masyarakat di Pulau lance Batam. *Jurnal Keker Wisata*, 1(1), 1–11.
- Silitonga, F., Nasution, M. N. A., & Asman, A. (2023). Inovasi Melalui Manajemen 4A Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pada PAD Kota Batam. *Jurnal Mahatvavirya*, 10(1), 1–18.
<https://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/view/76%0Ahttps://ojs.akmil.ac.id/index.php/mahatvavirya/article/download/76/60>